

IMPLEMENTASI TERAPI OKUPASI: MEMBUAT TELUR ASIN TERHADAP TANDA DAN GEJALA PASIEN DENGAN HARGA DIRI RENDAH

IMPLEMENTATION OF OCCUPATIONAL THERAPY: MAKING A SALTED EGG AGAINST THE SIGNS AND SYMPTOMS OF PATIENTS WITH LOW SELF-ESTEEM

Kelvin Apriko Dinastiar¹, Nury Luthfiatil Fitri², Uswatun Hasanah³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dharma Wacana

Email: kelvinapriko@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia. Masalah keperawatan yang dapat muncul pada penderita gangguan jiwa adalah harga diri rendah (HDR). Penanganan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan harga diri pasien dengan masalah harga diri rendah adalah melalui implementasi terapi okupasi membuat telur asin. Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus. Subjek yang digunakan yaitu dua pasien dengan harga diri rendah sesuai kriteria inklusi. Analisa data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dengan melihat tanda dan gejala HDR sebelum dan setelah implementasi terapi okupasi: membuat telur asin. Implementasi ini dilakukan selama 7 hari Pembuatan telur asin berlansung selama 2 hari dan setelah hari ke 5 membuka telur asin. Tanda dan gejala harga diri rendah sebelum dilakukan implementasi terapi okupasi: membuat telur asin didapatkan hasil pada subjek I yaitu 85.7% sedangkan pada subjek II yaitu 80.95% setelah dilakukan implementasi tanda gejala HDR pada kedua subjek menurun menjadi 4.7%. Hasil implementasi terapi okupasi: membuat telur asin berpengaruh terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien dengan harga diri rendah (HDR).

Kata Kunci : HDR, Terapi Okupasi.

ABSTRACT

Mental disorders are people who experience disorders in thoughts, behaviors, and feelings that manifest in the form of a set of symptoms and/or meaningful behavioral changes, and can cause suffering and obstacles in carrying out people's functions as human beings. A nursing problem that can arise in people with mental disorders is low self-esteem (HDR). The treatment that can be done to improve the self-esteem of patients with low self-esteem problems is through the implementation of occupational therapy to make salted eggs. The design of this scientific paper uses a case study design. The subjects used were two patients with low self-esteem according to the inclusion criteria. Data analysis was carried out using descriptive analysis by looking at signs and symptoms of HDR before and after the implementation of occupational therapy: making salted eggs. This impelation is carried out for 7 days The making of salted eggs continues for 2 days and after the 5th day opens the salted eggs. Signs and symptoms of low self-esteem before the implementation of occupational therapy: making salted eggs obtained results in subject I which was 85.7% while in subject II which was 80.95% after the implementation of HDR symptom signs in both subjects decreased to 4.7%. The results of the implementation of occupational therapy: making salted eggs have an effect on reducing signs and symptoms in patients with low self-esteem (HDR).

Keywords : HDR, Occupational Therapy.

PENDAHULUAN

Seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu akan menimbulkan gangguan jiwa¹. Sedangkan orang dengan gangguan jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia².

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa 1 dari setiap 8 orang, atau 970 juta orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan jiwa³. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 didapatkan bahwa kasus dengan Gangguan Jiwa Psikosis/*Skizofrenia* menurut Provinsi di Indonesia sebanyak 315.621 kasus, kasus tertinggi berapa di Provinsi Jawa Barat dengan 58.510 kasus dan kasus terendah berada di Provinsi Papua Selatan dengan 546 kasus, sedangkan kasus *Skizofrenia* di Provinsi Lampung yaitu 10.424 kasus⁴.

Diagnosis keperawatan yang sering ditemukan pada pasien-pasien dengan gangguan jiwa, diantaranya perilaku kekerasan, gangguan sensori persepsi: halusinasi, isolasi sosial, gangguan proses pikir: waham, risiko bunuh diri, defisit perawatan diri, dan harga diri

rendah⁵. Data pasien dengan gangguan jiwa yang di dapat dari Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung pada Ruang Kutilang yaitu 268 terdiri dari 136 (58%) pasien dengan halusinasi, 121 (45%) pasien dengan risiko perilaku kekerasan dan 11 pasien (4%) dengan harga diri rendah⁶. Salah satu gangguan jiwa yang ditemukan pada pasien adalah harga diri rendah, harga diri rendah merupakan kondisi dimana individu memiliki penilaian diri yang negatif. Seseorang yang mengalami harga diri rendah akan mempunyai pikiran negatif terhadap diri sendiri, merasa tidak berarti dan tidak berguna, tidak mempunyai kemampuan positif, mengkritik diri, kurang konsentrasi, merasa malu, pengecilan diri, rasa bersalah dan khawatir, menarik diri dari realitas, merusak diri dan lainnya⁷.

Harga diri rendah jika tidak segera ditangani akan berdampak pada gangguan jiwa yang lebih kompleks sehingga muncul perilaku maladaptif lainnya seperti menarik diri, halusinasi dan risiko perilaku kekerasan, sebagai akibat dari kondisi pada pasien HDR yang tidak dilakukan penanganan lebih lanjut⁸. Penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada pasien dengan masalah harga diri rendah adalah melalui tindakan keperawatan yaitu strategi pelaksanaan hari diri rendah (HDR)⁹.

Strategi pelaksanaan pada pasien HDR yaitu mengidentifikasi kemampuan positif yang dimiliki, serta melatih kegiatan yang dipilih (alat dan cara melakukannya)⁹. Kemampuan yang dilatihkan pada pasien disesuaikan dengan hasil pengkajian tentang kemampuan yang dimiliki oleh pasien, dengan kemampuan

tersebut diharapkan pasien dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Selain itu, pasien juga dapat dilatih dengan keterampilan tertentu oleh perawat sehingga pasien memiliki kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan. Pelatihan kemampuan tersebut dapat berupa terapi okupasi.

Terapi okupasi adalah suatu ilmu dan seni pengarahan partisipasi seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu yang telah ditetapkan. Terapi ini berfokus pada pengenalan kemampuan yang masih ada pada seseorang, pemeliharaan dan peningkatan bertujuan untuk membentuk seseorang agar mandiri, tidak tergantung pada pertolongan orang lain (Widiyawati, 2020). Pemberian terapi okupasi dapat membantu klien mengembangkan mekanisme koping dalam memecahkan masalah terkait masa lalu yang tidak menyenangkan. Klien dilatih untuk mengidentifikasi kemampuan yang masih dapat digunakan yang dapat meningkatkan harga dirinya sehingga tidak akan mengalami hambatan dalam berhubungan sosial¹⁰.

Salah satu terapi okupasi yang dapat dilakukan yakni memberikan pembinaan keterampilan memasak atau olahan pangan dengan membuat telur asin. Telur Asin dipilih karena salah satu makanan tradisional rakyat Indonesia. Dimana beberapa lapisan masyarakat pasti akan menyukai sajian ini. Selain harganya yang relatif cukup murah, telur asin juga mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi. Memproduksi telur asin merupakan salah satu bentuk keterampilan

yang relatif cukup mudah dan dapat dilakukan dan dikuasai oleh siapapun¹¹.

Tujuan dari implementasi ini yaitu untuk menggambarkan tanda dan gejala pasien dengan harga diri rendah sebelum dan setelah implementasi terapi okupasi: membuat telur asin.

METODE

Implementasi ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung dengan surat laik etik Nomor: 100/KEPK-LE/AKDW/VII/2025 yang menggunakan metode studi kasus terhadap 2 pasien dengan harga diri rendah (HDR) sesuai kriteria inklusi, implementasi selama 7 hari. Instrumen yang digunakan dalam implementasi ini adalah standar operasional prosedur (SOP) terapi okupasi: membuat telur asin, dan lembar observasi pengukuran tanda dan gejala harga diri rendah sebelum dan setelah implementasi.

HASIL

Gambaran subjek dalam implementasi ini sebagai berikut:

Tabel 1
Karakteristik Subjek I

Data	Subjek I
Nama	Tn. D ₁
Usia	26 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki
Tingkat pendidikan	SMA
Riwayat keluarga dengan gangguan jiwa	Tidak ada
Faktor predisposisi	Klien merasa sedih karena kehilangan anaknya (keguguran) dan istrinya meninggalkan

Faktor presipitasi	dirinya. Klien merasa sangat terpuakul karena kehilangan anaknya (keguguran) ditinggalkan oleh istrinya.
--------------------	---

Tabel 2
Karakteristik Subjek II

Data	Subjek II
Nama	Tn. D ₂
Usia	24 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki
Tingkat pendidikan	SD
Riwayat keluarga dengan gangguan jiwa	Tidak ada
Faktor predisposisi	Merasa tidak dianggap oleh keluarga barunya.
Faktor presipitasi	Klien merasa tidak dihargai karena tidak diberi uang oleh ayahnya.

Tanda dan gejala harga diri rendah sebelum dan setelah implementasi pada kedua subjek dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Tanda dan Gejala Harga Diri Rendah Subjek Sebelum dan Sesudah Implementasi Terapi Okupasi: Membuat Telur Asin

No	Aspek Penilaian Tanda dan Gejala	Tn. D ₁		Tn. D ₂	
		Pre	Post	Pre	Post
Tanda dan Gejala Mayor					
1	Menilai diri negatif (mis. Tidak berguna, tidak tertolong)	√	-	√	-
2	Merasa malu/bersalah	√	-	√	-
3	Merasa tidak mampu melakukan apapun	√	-	√	-
4	Meremehkan kemampuan mengatasi masalah	√	-	√	-
5	Merasa tidak memiliki kelebihan atau kemampuan positif	√	-	√	-
6	Melebih-lebihkan penilaian negatif tentang diri sendiri	√	-	√	-
7	Menolak penilaian	√	-	√	-

positif tentang diri sendiri					
8	Merasa sulit konsentrasi	√	√	√	-
9	Sulit tidur	-	-	-	-
10	Mengungkapkan keputusan	√	-	√	-
Tanda dan Gejala Minor					
1	Enggan mencoba hal baru	√	-	√	-
2	Berjalan menunduk	√	-	√	-
3	Postur tubuh menunduk	√	-	√	-
4	Kontak mata kurang	√	-	√	-
5	Lesu dan tidak bergairah	√	-	√	√
6	Berbicara pelan dan lirih	√	-	√	-
7	Pasif	-	-	√	-
8	Perilaku tidak asertif	-	-	-	-
9	Mencari penguatan secara berlebihan	√	-	-	-
10	Bergantung pada pendapat orang lain	√	-	-	-
11	Sulit membuat keputusan	√	-	√	-
Jumlah Skor		18	1	17	1
Persentase		85.7	4.7%	80.9	4.7
		1%		5%	%

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Subjek

a. Usia

Subjek yang terlibat dalam karya tulis ilmiah ini yaitu subjek I (Tn. D₁) berusia 26 tahun sedangkan subjek II (Tn. D₂) berusia 24 tahun keduanya dalam kategori usia dewasa muda. Masa dewasa muda (*Young adulthood*) ditandai adanya kecenderungan *intimacy – isolation*, pada masa sebelumnya individu memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebaya, namun pada masa ini ikatan kelompok sudah mulai longgar. Mereka sudah mulai selektif, dia membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang

tertentu yang sepeham. Jadi pada tahap ini timbul dorongan untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu, dan kurang akrab atau renggang dengan yang lainnya. Jenjang ini menurut Erikson adalah ingin mencapai kedekatan dengan orang lain dan berusaha menghindari sikap menyendiri¹².

Bila dilihat dari usia tersebut kedua subjek seharusnya kedua subjek ingin mencapai kedekatan dengan orang lain. Akan tetapi, pada subjek I (Tn. D₁) diusia 26 tahun subjek merasa sedih karena kehilangan anaknya (keguguran) dan istrinya meninggalkan dirinya. Sedangkan pada subjek II (Tn. D₂) merasa kedua orangtuanya tidak memperdulikannya.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin kedua subjek yaitu laki-laki. Laki-laki cenderung bersifat *introvert* (tertutup) dalam menghadapi masalah yang ditemui dalam kehidupannya dibandingkan wanita yang lebih bersikap *ekstrovert* (terbuka). Kepribadian seseorang dengan tipe *introvert*, cenderung menutup diri dari orang-orang yang memperhatikannya, sehingga tidak memiliki orang terdekat yang berarti dalam hidupnya. Dengan begitu dapat diketahui bahwa jenis kelamin dan kepribadian seseorang berkontribusi

terhadap terjadinya masalah gangguan jiwa¹³.

Berdasarkan uraian diatas kedua subjek berjenis kelamin laki-laki cenderung bersifat tertutup sehingga keduanya menutup diri dari orang-orang yang memperhatikannya. Hal ini yang memperberat terjadinya harga diri rendah pada kedua subjek.

c. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan subjek II tergolong masih rendah yaitu Sekolah Dasar (SD), sedangkan subjek I dengan tingkat pendidikan terakhir SMA. Harga diri rendah dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah karena pola pikirnya akan berbeda dengan orang yang berpendidikan tinggi, namun orang yang berpendidikan tinggi juga dapat mengalami harga diri rendah disebabkan oleh pengalaman hidup yang dilalui. Pengetahuan seseorang tidak begitu saja diperoleh dari tingkat pendidikan, melainkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Seseorang dengan pendidikan rendah bukan berarti mutlak orang tersebut memiliki pengetahuan yang rendah pula begitu juga sebaliknya, semua dapat dipengaruhi oleh pengalaman seseorang¹⁴.

Berdasarkan uraian diatas kedua subjek dengan pendidikan terakhir SD dan SMA, harga diri rendah dapat terjadi pada seseorang yang berpendidikan tinggi dan rendah karena pengetahuan seseorang tidak begitu saja diperoleh dari tingkat pendidikan, melainkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang seperti pengalaman.

d. Faktor predisposisi

Faktor predisposisi yang mempengaruhi terjadinya harga diri rendah yaitu orang tua yang tidak percaya pada anak, tekanan teman sebaya dan kultur sosial yang berubah¹⁵. Faktor predisposisi yang mempengaruhi terjadinya harga diri rendah adalah berbagai kejadian yang terjadi pada klien dan telah berlangsung lebih dari 6 bulan⁷.

Berdasarkan uraian diatas faktor predisposisi yang dialami oleh subjek I merasa sedih karena kehilangan anaknya (keguguran) dan istrinya meninggalkan dirinya. Sedangkan pada subjek II Merasa tidak dianggap oleh keluarga barunya. Hal ini yang dimungkinkan menjadi faktor predisposisi terjadinya harga diri rendah pada kedua subjek.

e. Faktor presipitasi

Faktor presipitasi merupakan pencetus atau stresor yang menyebabkan gangguan jiwa. Setiap orang akan dihadapkan oleh suatu stresor maupun permasalahan yang membutuhkan solusi terbaik serta mekanisme koping yang tepat dalam menghadainya. Apabila orang tersebut tidak dapat mengatasi stresor dengan baik maka akan terjadi koping yang maladaptif dan kemungkinan hal tersebut akan berakhir pada timbulnya masalah gangguan jiwa¹⁶. Faktor presipitasi yang mempengaruhi terjadinya harga diri rendah adalah berbagai kejadian yang terjadi pada klien dan berlangsung dalam kurun waktu 6 bulan terakhir⁷.

Faktor presipitasi yang dialami oleh subjek I yaitu terjadi karena anaknya meninggal sedangkan pada subjek II karena tertekan karena tidak dihargai keluarganya. Pasien dengan gangguan jiwa membutuhkan pengobatan antipsikotik secara rutin untuk mengontrol berbagai gejala yang muncul, akibat ketidakseimbangan kandungan dopamin di otak. Ketika penderita gangguan jiwa berhenti mengonsumsi obat-obatannya, maka gejala-gejala psikosis bisa kembali muncul, serta daya menilai realitasnya juga kembali terganggu. Bahkan, derajat gejala yang datang lagi tersebut bisa lebih parah, disertai dengan

gangguan otot yang menyebabkan kesulitan dalam bergerak¹⁷.

2. Tanda dan Gejala Harga Diri Rendah pada Kedua Subjek Sebelum Implementasi Terapi Okupasi: Membuat Telur Asin

Harga diri rendah merupakan kondisi dimana individu memiliki penilaian diri yang negatif. Seseorang yang mengalami harga diri rendah akan mempunyai pikiran negatif terhadap diri sendiri, merasa tidak berarti dan tidak berguna, tidak mempunyai kemampuan positif, mengkritik diri, kurang konsentrasi, merasa malu, pengecilan diri, rasa bersalah dan khawatir, menarik diri dari realitas, merusak diri dan lainnya⁷.

Berdasarkan hasil pengkajian diketahui bahwa rata-rata tanda dan gejala harga diri rendah pada subjek I sebelum dilakukan implementasi yaitu 85.7% sedangkan pada subjek II yaitu 80.95%. Harga diri rendah jika tidak segera ditangani akan berdampak pada gangguan jiwa yang lebih kompleks sehingga muncul perilaku maladaptif lainnya seperti menarik diri, halusinasi dan risiko perilaku kekerasan, sebagai akibat dari kondisi pada pasien HDR yang tidak dilakukan penanganan lebih lanjut⁸. Penatalaksanaan yang dapat dilakukan pada pasien dengan masalah harga diri rendah adalah melalui tindakan keperawatan yaitu strategi pelaksanaan hari diri rendah (HDR)⁹.

Strategi pelaksanaan pada pasien HDR yaitu mengidentifikasi kemampuan positif yang dimiliki, serta melatih kegiatan yang dipilih (alat dan cara melakukannya)⁹. Kemampuan yang dilatihkan pada pasien disesuaikan dengan hasil pengkajian tentang kemampuan yang dimiliki oleh pasien, dengan kemampuan tersebut diharapkan pasien dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Selain itu, pasien juga dapat dilatih dengan keterampilan tertentu oleh perawat sehingga pasien memiliki kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan. Pelatihan kemampuan tersebut dapat berupa terapi okupasi. Salah satu terapi okupasi yang dapat dilakukan yakni memberikan pembinaan keterampilan memasak atau olahan pangan dengan membuat telur asin.

3. Tanda dan Gejala Harga Diri Rendah pada Kedua Subjek Setelah Implementasi Terapi Okupasi: Membuat Telur Asin

Berdasarkan hasil pengkajian tanda dan gejala harga diri rendah sesudah dilakukan implementasi terapi okupasi: membuat telur asin selama tujuh hari terjadi penurunan tanda dan gejala harga diri rendah pada kedua subjek menjadi 4.7%. Selain terdapat penurunan tanda dan gejala harga diri rendah pada kedua subjek terdapat juga keberhasilan dalam pembuatan telur asin yang telah dilakukan, telur asin yang dibuat oleh subjek dijual

dengan harga lima ribu rupiah per biji telur.

Terapi okupasi adalah suatu ilmu dan seni pengarahan partisipasi seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu. Terapi okupasi berfokus pada pengenalan kemampuan yang masih dapat di gunakan pada seseorang, pemeliharaan atau peningkatan bertujuan untuk membentuk seseorang agar mandiri, dan tidak tergantung pada pertolongan orang lain. Pemberian terapi okupasi dapat membantu klien mengembangkan mekanisme koping dalam memecahkan masalah terkait masa lalu yang tidak menyenangkan. Klien dilatih untuk mengidentifikasi kemampuan yang masih dapat digunakan yang dapat meningkatkan harga dirinya sehingga tidak akan mengalami hambatan dalam berhubungan sosial¹⁸.

Terapi okupasi berfokus pada peningkatan harga diri klien dengan gangguan persepsi, menarik diri dengan realita, inisiatif dan kurang ide, mendorong kooperatif dan dapat melakukan komunikasi secara verbal. Fokus terapi okupasi peningkatan harga diri adalah untuk meningkatkan harga diri yang ditandai dengan mengenali diri sendiri, menghargai diri sendiri, tidak memusuhi diri sendiri dan berfikir positif dan rasional. Terapi okupasi memiliki manfaat meningkatkan harapan, memberikan kesadaran tentang adanya

persamaan pikiran, perasaan, dan masalah¹⁹.

Telur Asin dipilih karena salah satu makanan tradisional rakyat Indonesia. Dimana beberapa lapisan masyarakat pasti akan menyukai sajian ini. Selain harganya yang relatif cukup murah, telur asin juga mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi. Memproduksi telur asin merupakan salah satu bentuk keterampilan yang relatif cukup mudah dan dapat dilakukan dan dikuasai oleh siapapun¹¹.

Terapi okupasi dapat meningkatkan harga diri pada pasien HDR, hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya tentang penurunan harga diri rendah dengan menggunakan penerapan terapi okupasi didapatkan hasil bahwa setelah terapi okupasi, ada penurunan harga diri yang rendah. Terapi okupasi dapat mengurangi tingkat gangguan harga diri yang rendah juga¹⁸.

Penelitian lain tentang asuhan keperawatan jiwa pasien harga diri rendah kronis dengan penerapan terapi okupasi, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melakukan strategi pelaksanaan terapi okupasi yang diberikan dibuktikan dari tanda dan gejala menurun seperti pasien sudah tidak merasa malu, mau berbicara kontak mata sudah muncul, serta merasa dirinya masih mempunyai bakat

dan mampu menyebutkan hal positif yang dimilikinya¹⁰.

Hasil penelitian berikutnya tentang keterampilan pembuatan telur asin untuk meningkatkan kepercayaan diri, menunjukkan bahwa partisipasi dalam pembinaan keterampilan olahan pangan, khususnya kegiatan pembuatan telur asin, memberikan dampak positif bagi warga binaan. Selain mengembangkan keterampilan praktis terkait pembuatan telur asin, kegiatan ini juga memperkuat interaksi sosial dan keterampilan komunikasi¹¹.

Kesimpulan dalam implementasi terapi okupasi: membuat telur asin dapat menurunkan tanda dan gejala harga diri rendah. Hal ini dikarenakan pemberian terapi okupasi: membuat telur asin dapat membantu klien mengembangkan mekanisme koping dalam memecahkan masalah terkait masa lalu yang tidak menyenangkan. Klien dilatih untuk mengidentifikasi kemampuan yang masih dapat digunakan yang dapat meningkatkan harga dirinya sehingga tidak akan mengalami hambatan dalam berhubungan sosial.

KESIMPULAN

Implementasi terapi okupasi: membuat telur asin berpengaruh terhadap penurunan tanda dan gejala harga diri rendah pada pasien

dengan HDR di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wahyuni, L. *et al.* (2024) *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Edited by Putu Intan Daryaswanti. Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
2. Wuryaningsih, E.W. *et al.* (2018) *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1*. Kalimantan: UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember.
3. WHO (2022) *Mental Disorders*. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>.
4. Kemenkes RI (2023) 'Survei Kesehatan Indonesia (SKI)', *BKPK*, pp. 1–68.
5. Hamada, F. (2019) *Mengenal 7 Diagnosis Keperawatan Utama dalam Asuhan Keperawatan Jiwa*, *Humas RSJD Babel*. Available at: <https://rsj.babelprov.go.id/content/mengenal-7-diagnosis-keperawatan-utama-dalam-asuhan-keperawata-jiwa>.
6. Medical Record RSJD Provinsi Lampung. (2023) *Data Kasus Pasien Gangguan Jiwa di Ruang Kutilang*.
7. Wulandari, I.A.P. *et al.* (2023) *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Edited by Putu Intan Daryaswanti. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
8. Agita, E.P., Pujiastuti, R.S.E. & Hartono, R. (2017) 'Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Harga Diri Rendah Pasien Gangguan Jiwa Di Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Harga Diri Rendah Pasien Gangguan Jiwa Di Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah'. Available at: http://repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=12799&key words=.
9. Satrio, K.L. *et al.* (2021) *Buku Kerja Mahasiswa Praktek Klinik Keperawatan Jiwa Program D-III Keperawatan*. Bandar Lampung: CV. Arjasa Pratama.

10. Fathoni, A.I. & Maharani, I. (2022) 'Asuhan Keperawatan Jiwa Pasien Harga Diri Rendah Kronis dengan Penerapan Terapi Okupasi Berkebun', 9, pp. 356–363.
11. Julia, E. & Afriyani, S. (2023) 'Keterampilan Pembuatan Telor Asin untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Warga Binaan BRSBKL Sleman Pendahuluan', 2(1), pp. 52–57.
12. Thahir, A.E. (2018) *Psikologi Perkembangan*. Lampung: Aura Publishing.
13. Putri, D.E. (2023) *Terapi Social Skills Training (SST) Pada Klien Isolasi Sosial dengan Pendekatan Teori Peplau dan Henderson*. Jawa Barat: Adab.
14. Dermawan, D. & Addini, R. (2024) 'Penatalaksanaan Expressive Writing Therapy pada Pasien Harga Diri Rendah Kronis di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta', *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 12(1), pp. 77–85. Available at: <https://jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id/index.php/jkhh/article/view/695/413>.
15. Imelisa, R. *et al.* (2021) *Keperawatan Kesehatan Jiwa Psikososial*. Edited by Nia Restiana. Jawa Barat: Edu Publisher.
16. Pratiwi, A. (2023) *Konsep Keperawatan Jiwa*. Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press.
17. Rasnaya, M.D. (2020) 'Ini yang Terjadi Jika Orang Gangguan Jiwa (ODGJ) Berhenti Minum Obat'. Available at: <https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/ini-yang-terjadi-jika-orang-gangguan-jiwa-odgj-berhenti-minum-obat>.
18. Rokhimmah, Y. & Rahayu, D.A. (2020) 'Penurunan Harga Diri Rendah dengan menggunakan Penerapan Terapi Okupasi (Berkebun)', *Ners Muda*, 1(1), p. 18. Available at: <https://doi.org/10.26714/nm.v1i1.5493>.
19. Yanti, N.M.Y.M.P. & Dewi, N.L.G.A.K. (2024) 'Pengaruh Terapi Okupasi: Hasta Karya Terhadap Harga Diri Pasien Skizofrenia', 17(2), pp. 27–36.